



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 3 (2022), pp.883-892

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i3.26141

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Pembinaan Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi Melalui Pendidikan Karakter: Studi Kasus Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang*

Yulsy Marselina Nitte¹

PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa



[10.15408/sjsbs.v9i3.26141](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26141)

Abstract

This research aims to know the way of character building included heart learning, thought learning, sport learning, sense and worklearning, to know the problems of implementing character building program regarding heart learning, thought learning, sport learning, sense and work learning. This study used analytical descriptive qualitative. The result of this research shows that the inhibiting factors in character building development for corruptors are the lack of human resource in quality and quantity. The lack of human resources in quantity because the ratio of officers in correction department do not appropriate with the number of corruptors. In quantity, correction department does not have good human resource in supporting the character building of thought learning because it needs professional staffs. The efforts to solve the problems of implementing character building through human resource empowerment. Namely involving human resources who have an education background in the correction department Class IIA Kupang, both staff and inmates, to become coaches for other inmates, so that the coaching program does not stagnate and with the support of a third party

Keywords: Character Education; Learning Model; Corruptors

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan karakter yang meliputi Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga serta Olah Rasa dan Karsa terhadap warga binaan tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa faktor-faktor penghambat dalam pembinaan karakter para warga binaan tipikor adalah kurangnya sumber daya manusia secara kuantitas maupun kualitas. Kurangnya sumber daya manusia secara kuantitas karena rasio petugas lapas dan pembina tidak sesuai dengan jumlah warga binaan. Sedangkan, secara kualitas lapas tidak memiliki SDM yang mendukung pembinaan olah pikir karena membutuhkan tenaga atau sumber daya yang profesional. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut adalah melalui pemberdayaan sumber daya yang ada yaitu melibatkan SDM yang mempunyai latar belakang dalam olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa yang ada dalam Lapas Kelas IIA Kupang baik staf maupun warga binaan untuk menjadi pembina bagi warga binaan lainnya, sehingga program pembinaan tidak tersendat dan dengan adanya dukungan dari pihak ketiga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pola Pembinaan; Warga Binaan Tipikor

*Received: February 22, 2022, Revision: February 27, 2022, Published: June 03, 2022.

¹ **Yulsy Marselina Nitte** adalah dosen PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa. Email: yulsynitte9@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Gagasan pembangunan bangsa unggul sebenarnya telah ada semenjak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan 17 Agustus 1945 yang silam. Presiden pertama, Soekarno mengatakan bahwa perlunya *nation and character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi lebih disebabkan karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut.² Pembangunan karakter pada masyarakat Indonesia dititikberatkan pada pentingnya rasa nasionalisme yaitu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Bangsa Indonesia terus berkuat dengan persoalan seputar kemerosotan moral dan karakter bangsa. Dekadensi moral dan karakter bangsa ini muncul ke permukaan dalam berbagai bentuk seperti maraknya aksi kekerasan, aksi pengrusakan lingkungan hidup, sikap intoleran antar kelompok yang berbeda identitas dan yang paling menjangkiti saat ini adalah perilaku Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.³

Pembangunan karakter bangsa menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah yang diimplementasikan dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karakter adalah proses perkembangan sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis.⁴ Pendidikan karakter melibatkan ragam aspek baik kognitif, konatif, afektif maupun psikomotorik sebagai satu keutuhan (*holistic*). Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁵

Sejak bergulirnya reformasi pada 1998, desakan pemberantasan tindak pidana Korupsi semakin bergaung dengan ditandai lahirnya Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi kemudian diganti dengan Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Amanat rakyat ini seperti gayung bersambut dengan diimplementasikan pasal 43 Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 yaitu dibentuknya suatu lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Lembaga ini bersifat independen dan bebas dari intervensi pihak manapun. Implementasi lain adalah dibentuknya Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) yang tugas dan wewenangnya memeriksa dan mengadili kasus tindak pidana korupsi.⁶

Pidana korupsi dikategorikan dalam tindak pidana luar biasa (*Extra Ordinary Crime*) karena cenderung dilakukan oleh mereka yang mempunyai status sosial yang tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan tingkat ekonomi yang *Power Class* atau

² Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Mulia Grup. Hal. 7

³ Sutjipto. 2012. *Pendidikan Nasional: Arah kemana*. Jakarta: Kompas. hal 81

⁴ Lickona Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. xi

⁵ Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Mulia Grup. hal. 16

⁶ Effendy Marwan, 2013. *Korupsi dan Strategi Nasional: Pencegahan serta Pemberantasan*. Jakarta: Referensi. Hal.13

yang dikenal dengan istilah *White Colar Crime*.⁷ Meskipun demikian, perlakuan terhadap semua warga binaan tetap sesuai dengan asas persamaan dimuka hukum (*equity before the law*).⁸

Dalam perjalanannya terjadinya perkembangan atau pergeseran nilai dari tujuan atau inti pidana penjara tersebut yang dimulai dari tujuan balas dendam (*retaliation*) kepada pelaku tindak pidana kemudian berubah menjadi pembalasan yang setimpal⁹ (*retribution*) bagi si pelaku tindak pidana kemudian abad ke-19 sampai dengan permulaan abad ke-20. Tujuan tersebut tidak lagi bersangkutan dengan memidana (*punitive*) melainkan bertujuan untuk memperbaiki terpidana (*rehabilitation*) dengan jalur resosialisasi.¹⁰ Sehingga dari pergeseran nilai dari tujuan atau inti pidana penjara tersebut penjatuhan pidana bagi seorang pelanggar hukum khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang pada hakikatnya bukanlah sebagai suatu perbuatan balas dendam oleh negara, melainkan sebagai imbalan atas tindak pidana yang telah dilakukannya.

Dengan adanya tujuan pemidanaan tersebut, Lembaga pemasyarakatan dalam perannya untuk memperbaiki warga binaan (*rehabilitation*) dengan jalur resosialisasi tentunya memiliki pola pembinaan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan karakter yang meliputi Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga serta Olah Rasa dan Karsa. Untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya mengatasi faktor penghambat pembinaan karakter yang meliputi Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga serta Olah Rasa dan Karsa nantinya diharapkan akan menghasilkan kesadaran si-pelanggar hukum tersebut agar tidak mengulangi pelanggarannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analitis, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif yaitu pendekatan dengan melakukan pengkajian dan analisa terhadap masalah Pola Pembinaan Tindak Pidana Korupsi melalui pendidikan karakter di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang yang ditinjau dari Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan serta

⁷ Soerjono Soekanto. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.324

⁸ Biroli, Alfan. (2015). Problematika Penegakan Hukum Di Perspektif Indonesia (Kajian Dengan Sosiologi Hukum). Jurnal Pemikiran Sosiologi 8 (2), 1–9.

⁹ Neni Sri Imaniyati dan Panji Adam, "Pengantar Hukum Indonesia", Jakarta: Sinar Grafika, 2018. Hal.14

¹⁰ Marlina. 2012. Hukum Penitensier. Bandung: Refika Aditama. Hal.125

¹¹ Lexy Moleong. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.157

peraturan-peraturan yang lain yang berhubungan dengan Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pembinaan karakter yang meliputi Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga serta Olah Rasa dan Karsa terhadap warga binaan tindak pidana korupsi

Pada dasarnya pola sistem pemasyarakatan yang dianut dalam UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan telah banyak mengadopsi *Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners* (SMR) yang mana pembinaan dan pembimbingan terhadap warga binaan mengarah pada integrasi pada kehidupan didalam masyarakat setelah mereka bebas nanti (resosialisasi). Pola pembinaan karakter pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang tidak ada perbedaan atau perlakuan khusus karena berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dalam pembinaan, warga binaan diperlakukan secara umum dan merata pada tipikor dan warga binaan lainnya atau dengan kata lain tidak ada perbedaan.¹²

Ada program pembinaan rohani, jasmani, bela negara semuanya sama, tidak ada perbedaan antara warga binaan umum dan tipikor. Untuk pendidikan karakter atau kepribadian yang dilaksanakan adalah pembinaan keaksaraan yang meliputi Paket A, Paket B, dan Paket C. Kemudian, pembinaan rohani dilakukan setiap harinya dijalankan, misalnya persekutuan doa, konseling pastoral. Sehubungan dengan pola pembinaan karakter pada lembaga pemasyarakatan (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas II A Kupang dijalankan sesuai jadwal kegiatan yang berlangsung dari pagi sampai malam (06.00 sampai 22.00).

a. Pola Olah Hati

Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. Salah satu implementasi dari olah hati yaitu dengan membiasakan pemberian motivasi kepada para siswa. Olah hati merupakan aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum terbaru yang disebut dengan kurikulum karakter (Dokumen Kurikulum 2013). Pemasukan olah hati dalam pendidikan adalah menyukseskan pendidikan karakter yang diluncurkan oleh pemerintah.¹³ Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang sangat memperhatikan pembinaan olah hati yang dilakukan melalui pembinaan spiritual sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing bahkan pembinaan lebih dominan dari pembinaan yang lainnya (3 kali seminggu). Pembinaan olah hati dilakukan melalui kegiatan pembinaan iman, *sharing*, dan saling menasehati antara warga binaan. Pembinaan iman dilakukan oleh para pendeta, suster dan pastor berupa pemahaman alkitab dan juga pembinaan dari kantor agama yang latar belakangnya adalah penyuluh.

¹² Andi Wijaya Rivai. 2014. Buku Pintar Pemasyarakatan. Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan, 2014. Hal. 31

¹³ Fadilah, dkk. 2021. Pendidikan Karakter. Surabaya: Agrapana Media. Hal 97

b. Pola Olah Pikir

Pola pembinaan olah pikir adalah pembinaan yang mencakup cara berpikir manusia untuk menjadi cerdas, kritis, inovatif, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif. Pembinaan olah pikir terjadi di mana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, seperti pembinaan olah pikir (pendidikan) secara formal yang sedianya dilakukan di lembaga pendidikan yang meliputi sekolah, kampus dan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Pembinaan olah hati yang dimaksudkan adalah seperti pembinaan diterapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang yang mewajibkan semua warga binaan khususnya warga binaan Tipikor untuk terlibat.

Keterlibatan mereka dibutuhkan sebagai pembina karena sebagian besar dari mereka belatar belakang pendidikan yang memadai. Jadi, mereka diberdayakan untuk membantu membina warga binaan lainnya karena kekurangan sumber daya yang ada dengan dimonitoring oleh staf Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini didukung oleh pendapat Iskandar yang menyatakan bahwa setiap pembelajar diberikan penghargaan atau kesempatan untuk memberdayakan dirinya sehingga akan menimbulkan interaksi pribadi bagi dirinya sendiri. Dengan memberikan kesempatan bagi warga binaan tipikor untuk menjadi pembina bagi warga binaan lainnya maka mereka akan memotivasi dirinya sendiri untuk memiliki karakter yang lebih baik.¹⁴

Pembinaan olah pikir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang meliputi program keaksaraan berupa Paket A, B, dan C bagi warga binaan dan warga binaan tipikor dilibatkan sebagai pembina. Kemudian daripada itu, Lembaga Pemasyarakatan menyediakan perpustakaan yang berisi 1.866 buah buku untuk memupuk minat baca bagi warga binaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan olah pikir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang sangat teroganisir dengan baik berupa pendidikan non formal. Lebih lanjut seperti ditegaskan oleh Nucci, L dan Narvaez bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang ini.¹⁵

c. Pola Olah Raga

Semboyan Olimpiade Pertama Athena "*mens sana in corpore sano*" yang bermakna dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal inilah yang mendasari bahwa olahraga juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Selanjutnya, Nucci dan Narvaez menghubungkan bahwa olahraga adalah bagian dari perkembangan karakter.¹⁶ Dalam pelaksanaan pembinaan karakter melalui olahraga Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang menyediakan fasilitas lapangan futsal, meja pingpong di setiap blok. Melalui permainan-permainan, karakter kepribadian mereka dijalankan karena menyangkut sportifitas antara pribadi dengan pribadi dan dengan orang lainnya. Pelaksanaan olah raga juga terjadwalkan dengan yang mana

¹⁴Iskandar. 2012. Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Refernsi. Hal.183

¹⁵Nucci, L. P. & Narvaez. 2014. Handbook Pendidikan Moral dan Karakter. Alih Bahasa oleh Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media. Hal.7

¹⁶ibid hal. 726

dilakukan setiap hari Jumat. Dalam pelaksanaan olah raga tersebut, warga binaan memakai kaos warna biru yang mempunyai makna yaitu kesetiaan.

d. Pola Olah Rasa dan Karsa

Pola pembinaan olah rasa dan karsa adalah pola pembinaan pendidikan karakter yang keempat yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang. Dasar dari penerapan pembinaan adalah Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana dan PP No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan. Dalam keputusan menteri ini, ada dua pembinaan kepribadian yang dijalankan, yaitu, 1) pembinaan kepribadian, dan 2) pembinaan kemandirian yang meliputi keterampilan-keterampilan para warga binaan. Keterampilan di sini adalah hal yang merujuk pada olah rasa dan karsa yang memberdayakan keterampilan setiap warga binaan untuk dapat memberdayakan dirinya.

Pembinaan pola olah rasa dan karsa bagi warga binaan tipikor meliputi pembinaan kearifan lokal yang meliputi kesenian dan kebudayaan daerah misalnya; tarian tradisional, tarik suara serta ketrampilan misalnya membuat kerajinan kerajinan tangan dari bahan bekas seperti tempat tissu, pigura, celengan, perbengkelan, pertukangan, membuat batu batako kemudian dijual dan hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk kesejahteraan warga binaan itu sendiri. Olah rasa dan karsa memberikan kesempatan bagi setiap warga binaan untuk tetap menyalurkan kreatifitas dan hobi mereka sekalipun mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka tidak merasa tertekan.

2. Faktor- Faktor Penghambat Pembinaan karakter yang meliputi Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga serta Olah Rasa dan Karsa terhadap warga binaan tindak pidana korupsi

Dalam melaksanakan pembinaan karakter di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang bagi warga binaan tipikor, ada beberapa faktor-faktor penghambat, yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan pergantian pimpinan Lembaga Pemasyarakatan yang rekatif singkat.

a) Sumber Daya Manusia

Penggunaan bakat manusia adalah memberdayakan sumber daya yang manusia miliki untuk memajukan organisasi atau suatu kegiatan di mana manusia atau partisipan berada. Oleh karena itu, ketika suatu organisasi atau lembaga mempunyai sumber daya manusia yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas maka organisasi atau lembaga tersebut akan mengalami kemajuan yang memadai pula. Namun, keadaan berbalik jika sumber daya manusia tidak memadai. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A khususnya bagi pembinaan warga binaan Tipikor. Sumber daya manusia yang diperlukan adalah pembina karena warga binaan jauh lebih banyak, sehingga tidak sesuai dengan rasio yang ada. Dari segi kuantitas rasio pembina dan warga binaan tidak rasional.

b) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua komponen yang secara langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.¹⁷ Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur tersebut juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.¹⁸ Dalam hal ini, maka sarana prasarana juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan karakter pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang bagi warga binaan Tipikor. Namun, dengan terbatasnya sarana dan prasarana maka hal ini menjadi penghambat demi mensukseskan program pembinaan.

c) Pergantian Pimpinan

Kebijakan pimpinan sangat memegang peranan penting melakukan suatu kegiatan. Tetapi akan menjadi sebuah masalah atau hambatan juga jika jangka masa kepemimpinan pimpinan itu sangat singkat dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pimpinan maka yang pasti kebijakannya juga akan berlaku secara singkat dan kinerja staf akan terganggu pula karena dipusingkan dengan kebijakan yang berbeda-beda. Pergantian (rotasi) kepemimpinan pada Lembaga Pemasyarakatan ini paling lama yaitu 2 tahun. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kebijakan pola pembinaan karakter terhadap para warga binaan khususnya warga binaan tipikor.

3. Upaya Mengatasi Hambatan- Hambatan Pembinaan karakter yang meliputi Olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga serta Olah Rasa dan Karsa terhadap warga binaan tindak pidana korupsi

Ketika memiliki hambatan-hambatan seperti telah di bawah pada uraian di atas maka peneliti juga menyampaikan upaya-upaya yang ditempuh oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang untuk menyukseskan program pembinaan karakter terhadap warga binaan tipikor. Mengatasi hambatan-hambatan yang ada, kreatifitas dan inovasi dari para staf Lembaga Pemasyarakatan sangat diperlukan sehingga program tetap berjalan sesuai dengan rencana. Adapun upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter, yaitu; pemanfaatan sumber daya yang ada, dan dukungan pihak ketiga.

Pertama; Memanfaatkan Sumber Daya yang Ada

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang sudah disampaikan di atas yang meliputi sumber daya manusia, dan, sarana dan prasarana. Maka, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang menggunakan upaya pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Sumber daya yang tersedia mencakup sumber daya manusia serta fasilitas-fasilitas masih ada dalam pengawasan Lembaga Pemasyarakatan. Untuk

¹⁷ Fadilah, dkk. 2021. Pendidikan Karakter. Surabaya: Agrapana Media. Hal 95

¹⁸ H.U Asmara. 2015. Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta. Hal.156

mengatasi masalah SDM yang mencakup rasio pembina, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang tetap memaksimalkan staf yang ada walaupun rasio mereka tidak memungkinkan. Hal yang sama juga dilakukan pada hambatan SDM yang berhubungan kualitas, Lembaga Pemasyarakatan memberdayakan sumber daya yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan baik staf ataupun warga binaan lainnya yang mempunyai *skill* dalam bidang yang dibutuhkan.

Sebagian besar warga binaan tipikor adalah mereka yang mempunyai tingkat intelektual yang baik, karena mereka datang dari latar belakang profesi yang berbeda. Jadi, mereka diberdayakan untuk membantu pembinaan karakter. Dalam pembinaan karakter dalam Lembaga Pemasyarakatan, biasanya warga binaan yang mempunyai latar belakang guru diminta untuk membantu mengajar, mereka yang mempunyai keahlian komputer membantu mengajarkan komputer, dan sebagainya. Selain itu, staf Lembaga Pemasyarakatan juga merangkap sebagai pembina baik sebagai pengajar atau mentor dengan persiapan seadanya karena dengan demikianlah program pembinaan karakter tetap berjalan lancar.

Kedua; Dukungan Pihak Ketiga

Selain pemanfaatan sumber daya yang ada, maka pasti masih ada hambatan-hambatan yang tidak bisa diselesaikan secara internal. Oleh karena itu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang menempuh upaya dengan menerima dukungan pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksudkan adalah para pihak dari luar Lembaga Pemasyarakatan yang bersedia memberikan bantuan dalam pembinaan karakter.¹⁹ Dalam hal menjalin hubungan kerjasama dengan pihak ketiga, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang menerima semua tawaran kerjasama yang ditawarkan oleh berbagai pihak, baik dari lembaga pemerintahan, swasta maupun perorangan. Pihak ketiga yang mendukung pembinaan karakter di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang yaitu; pendeta, pastor, suster, imam, dan petugas dari kantor agama yang mempunyai latar belakang penyuluh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dengan judul Pembinaan Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi Melalui Pendidikan Karakter (Studi Kasus pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang) ini maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan bahwa pola Pembinaan Karakter di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang. Pola pembinaan karakter sudah terorganisir dengan baik karena mempunyai jadwal yang jelas. Adapun pola pembinaan karakter mencakup pola olah hati, olah pikir, olah raga, dan, olah rasa dan karsa. Dalam pembinaan karakter bagi para warga binaan tipikor olah hati lebih dominan karena dilakukan hampir setiap hari, yang meliputi pemahaman Kitab Suci, *sharing*, dan berdoa bersama. Olah pikir mencakup program keaksaraan, belajar bahasa Inggris, dan komputer, olah raga mencakup olah

¹⁹ Fadilah, dkk. 2021. Pendidikan Karakter. Surabaya: Agrapana Media. Hal 25

raga rutin setiap hari jumat, sedangkan olah rasa dan karsa, berupa kegiatan latihan tari tradisional dan tarik suara. Faktor-Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang memiliki beberapa faktor penghambat dalam pembinaan karakter para warga binaan tipikor. Pertama, kurangnya sumber daya manusia secara kuantitas maupun kualitas. Kurangnya SDM secara kuantitas karena rasio petugas Lembaga Pemasyarakatan dan pembina tidak sesuai dengan jumlah warga binaan. Sedangkan, secara kualitas Lembaga Pemasyarakatan tidak memiliki SDM yang mendukung pembinaan olah pikir karena membutuhkan tenaga atau sumber data yang profesional. Kedua, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung berupa kursi untuk program olah pikir dan lapangan futsal yang tidak maksimal dan berada di luar Lembaga Pemasyarakatan untuk program olah raga.

Dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembinaan karakter warga binaan tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang, peneliti menemukan ada dua cara yang ditempuh, yaitu; pemberdayaan sumber daya yang ada, dan dukungan dari pihak ketiga. Pemberdayaan sumber daya yang ada berupa melibatkan SDM yang mempunyai latar belakang dalam olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan baik staf maupun warga binaan untuk menjadi pembina bagi warga binaan lainnya, serta memanfaatkan berbagai fasilitas yang dapat digunakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga program pembinaan tidak tersendat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil temuan demi perbaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

- a. Diharapkan agar pola pembinaan pembinaan karakter menjadi dasar program revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden.
- b. Diharapkan agar pemerintah daerah memperhatikan pola pembinaan pembinaan karakter yang berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang.
- c. Diharapkan agar pemerintah daerah perlu menindaklanjuti hambatan-hambatan yang dialami Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang dalam pembinaan karakter yang mencakup SDM dan sarana dan prasarana.

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang harus mempertahankan pola pembinaan karakter seperti yang telah diterapkan karena sudah sesuai dengan

peraturan yang berlaku dan juga akan membantu menumbuhkan karakter yang baik warga binaan khususnya warga binaan tipikor.

3. Bagi Warga Binaan

Seluruh warga binaan khususnya WB tipikor hendaknya terlibat aktif dalam pembinaan karakter yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang demi perbaikan karakter sebagai modal ketika sudah dari Lembaga Pemasyarakatan tersebut.

REFERENSI

- Andi Wijaya Rivai. (2014). *Buku Pintar Pemasyarakatan*. Jakarta: Lembaga Kajian Pemasyarakatan
- Biroli, Alfian. (2015). Problematika Penegakan Hukum Di Perspektif Indonesia (Kajian Dengan Sosiologi Hukum). *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8 (2), 1–9.
- Effendy Marwan. (2013). *Korupsi dan Strategi Nasional: Pencegahan serta Pemberantasan*. Jakarta: Referensi.
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Agrapana Media
- H.U Asmara. (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Lexy Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina. (2012). *Hukum Penitensier*. Bandung: Refika Aditama.
- Neni Sri Imaniyati dan Panji Adam, *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika,
- Nucci, L. P. & Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Alih Bahasa oleh Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media
- Soerjono Soekanto. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutjipto. (2012). *Pendidikan Nasional: Arah kemana*. Jakarta: Kompas.
- Thomas Lickona. (2012). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Mulia Grup.